

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal ini memiliki fungsi sebagai penggalangan dana bagi suatu perusahaan dan investasi bagi masyarakat. Pasar modal adalah pasar keuangan tempat investor dan perusahaan memperdagangkan sekuritas seperti saham, obligasi, *Exchange Traded Fund* (ETF), dan lainnya. Pasar modal menyediakan sumber pendanaan bagi bisnis yang membutuhkan, serta jalan bagi investor untuk berinvestasi di perusahaan. Dalam beberapa dekade terakhir, pasar modal ini telah berkembang lebih baik serta menjadi salah satu indikator dalam kinerja ekonomi pada suatu negara.

Menurut informasi yang dirilis oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui siaran pers resminya, sejak tahun 2020, jumlah investor pasar modal Indonesia terus bertumbuh pesat dan menunjukkan trend peningkatan yang konsisten. Peningkatan jumlah investor tersebut menandakan bahwa semakin banyak masyarakat tertarik dengan pasar saham. Pada tahun 2025 jumlah investor pasar modal Indonesia telah mencapai tonggak penting dengan menembus angka 20 juta *single investor identification* (SID). Peningkatan jumlah investor menunjukkan minat dan partisipasi masyarakat umum yang semakin meningkat dalam kegiatan investasi. Hal ini mencerminkan pergeseran persepsi masyarakat, di mana semakin banyak orang menyadari nilai investasi untuk membangun aset dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Selain itu, peningkatan jumlah investor merupakan indikator positif bagi perkembangan pasar modal Indonesia, karena semakin

banyak peserta pasar dapat meningkatkan likuiditas dan mendorong fluktuasi harga saham yang lebih dinamis.

Pasar modal sendiri menyediakan platform bagi suatu perusahaan untuk dapat memperoleh dana jangka panjang dan bagi para investor untuk menginvestasikan dananya dengan harapan memperoleh suatu keuntungan. Salah satu instrumen utama dalam pasar modal adalah saham. Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan di mana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila mereka sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut Daftar Pemegang Saham (DPS). Investasi saham terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari *Indonesia Central Securities Depository*, jumlah investor pada instrumen saham pada pertengahan tahun 2025 telah mencapai 7,4 juta SID.

Setiap investor di sebuah perusahaan mencari keuntungan atas investasi mereka. Tujuan utama investasi yang dilakukan seorang investor adalah untuk mencapai keuntungan dari investasi suatu saham atau yang disebut dengan *return* saham. Investor sebagai pemilik dana akan berinvestasi dengan membeli saham dari penerbit dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*). Menurut Jogiyanto (2015), *return* saham merupakan nilai yang diperoleh melalui kegiatan investasi. *Return* saham merupakan indikator penting yang harus dipertimbangkan oleh investor saat mengambil keputusan investasi, karena *return* saham mencerminkan kinerja perusahaan. Investor melakukan investasi pada sekuritas untuk mendapatkan *return* yang maksimal dengan risiko tertentu atau untuk mendapatkan *return* tertentu dengan risiko yang minimal. Untuk mendapatkan *return* yang

diinginkan investor di masa depan, perlu untuk dilakukan suatu analisis untuk mengetahui apakah saham yang ada di pasar menunjukkan nilai yang sebenarnya dari saham sekuritas yang diperdagangkan.

Investor memperhatikan kinerja dari perusahaan yang menerbitkan saham tersebut sebagai dasar penilaian terhadap saham tersebut. *Return* saham menjadi hal yang penting bagi investor dan perusahaan, karena *return* saham digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan oleh para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan di pasar modal. Mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi investor menjadi tanggung jawab perusahaan agar portofolio saham yang diinvestasikan meningkat. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham agar harapan untuk meraih hasil maksimal dapat tercapai. *Return* saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh para investor dalam melakukan investasi karena *return* saham menunjukkan prestasi emiten, pergerakan dari *return* saham searah dengan kinerja emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi yang demikian, *return* saham emiten yang bersangkutan cenderung naik. *Return* saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan (Nopitayani & Suci, 2024).

Dalam berinvestasi di pasar modal, tidak terlepas dari adanya risiko maupun tantangan yang disebabkan oleh berbagai hal, baik dari sisi mikroekonomi seperti adanya fluktuasi harga saham ataupun makroekonomi seperti tingkat suku bunga ataupun kondisi ekonomi global. Terdapat berbagai risiko dan tantangan yang dapat mempengaruhi investasi. Ketidakpastian yang dapat dialami dalam pasar dapat

dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan dinamika politik, serta dinamika pasar yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Susilowati, 2024). Menurut Samsul (2015) faktor-faktor yang dapat memengaruhi *return* saham meliputi faktor ekonomi makro dan faktor ekonomi mikro. Faktor makro yaitu faktor yang berada di luar perusahaan atau eksternal yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, *kurs* valuta asing dan kondisi ekonomi internasional. Faktor eksternal, terutama variabel ekonomi makro seperti suku bunga, nilai tukar, dan inflasi, memiliki dampak yang signifikan terhadap *return* saham dimana perubahan yang terjadi pada variabel tersebut akan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan sentimen dari para investor.

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang selalu diamati dengan seksama karena dampaknya yang luas. Kenaikan suku bunga Bank Indonesia telah menurunkan harga saham. Harga saham di pasar sekunder atau aktivitas perdagangan harian berfluktuasi berdasarkan kenaikan atau penurunan. Bodie, *et.al.* (2008) mengungkapkan faktor diluar perusahaan yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah suku bunga karena suku bunga dan prediksi nilainya di masa mendatang menjadi masukan yang diperhitungkan pada pengambilan keputusan saat berinvestasi. Kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan penurunan harga saham, karena investor akan cenderung memindahkan investasinya dari saham ke instrumen berpendapatan tetap seperti obligasi atau deposito yang menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Penurunan harga saham ini secara langsung berdampak pada penurunan *return* saham, karena *return* saham dihitung berdasarkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat menurunkan daya tarik

investasi di pasar saham. Perubahan suku bunga bisa mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi dimana perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham (Tandelilin, 2017). Dalam pasar modal, suku bunga dapat berpengaruh terhadap bagaimana preferensi investor dalam menempatkan dananya pada instrumen lainnya, karena secara umum kenaikan suku bunga akan membuat instrumen pendapatan tetap menjadi lebih menarik yang pada akhirnya akan menurunkan permintaan pada saham dan menurunkan *return* saham.

Suku bunga rendah dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga mempengaruhi harga sahamnya. Jika harga saham perusahaan naik, maka investor akan memperoleh *return* saham yang lebih tinggi. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya bunga dan modal perusahaan, yang mengakibatkan penurunan *return* saham bagi investor ketika harga saham di pasar modal turun. Dalam penelitian ini, suku bunga diukur dengan menggunakan rata-rata *BI Rate* bulanan tahun 2022-2025 yang diumumkan oleh Bank Indonesia dalam satuan persen. Hasil dari penelitian terdahulu terkait pengaruh suku bunga terhadap *return* saham bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman, *et al.* (2023) mendapatkan hasil bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan karena suku bunga yang tinggi akan mengurangi permintaan akan investasi dalam pasar saham, sehingga akan mempengaruhi harga saham dan *return* saham karena suku bunga yang tinggi membuat biaya pinjaman lebih tinggi, sehingga mengurangi permintaan akan investasi dalam pasar saham. Akibatnya, harga saham dan *return* saham juga akan terpengaruh. Hasil penelitian dari Mourine dan Septina (2023) mendapatkan hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai dari suku

bunga patut atau layak untuk diperhitungkan untuk memprediksi *return* saham yang akan diterima investor nantinya. Berbeda dengan penelitian Rifky (2020) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Return dalam investasi tidak hanya dipengaruhi oleh margin keuntungan bisnis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro, salah satunya nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar mata uang tertentu dapat mempengaruhi aktivitas dan harga pasar lokal. Jika sebuah perusahaan diposisikan pada ambang batas perdagangan internasional, perubahan nilai mata uang akan tercermin dalam *return* saham perusahaan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari fluktuasi nilai tukar, yang mempengaruhi perdagangan dan modalitas serta daya beli negara. Faktor makroekonomi sangat berkaitan dengan kinerja saham. Terlepas dari itu, nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap biaya barang dan jasa baik di dalam maupun di luar negeri. Menurut Suciandini dan Cipta (2023), perubahan nilai tukar dapat memengaruhi harga saham karena apresiasi maupun depresiasi rupiah akan memengaruhi aktivitas operasional perusahaan serta persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Pelemahan nilai tukar umumnya meningkatkan ketidakpastian di pasar sehingga dapat memengaruhi keputusan investasi.

Nilai tukar, yang sering dikenal sebagai *kurs*, adalah jenis mata uang yang berbeda di setiap negara. Nilai *kurs* sangat penting dalam pembangunan ekonomi karena dapat mempengaruhi harga barang dan jasa baik di dalam maupun di luar negeri. Fluktuasi nilai tukar mata uang dapat menyebabkan dampak yang besar terhadap aktivitas di perusahaan terutama pada sektor perbankan yang kegiatannya terhubung dengan transaksi internasional. Depresiasi rupiah terhadap dolar AS

dapat meningkatkan beban pembayaran utang luar negeri, biaya impor, dan dapat menekan profitabilitas perusahaan. Tekanan tersebut pada akhirnya akan mendorong turunnya harga saham dan menurunkan *return* yang diperoleh pemegang saham. Dalam penelitian ini, nilai tukar diukur dengan menggunakan *kurs* tengah rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) yang dirilis oleh Bank Indonesia dalam bentuk data bulanan. Hasil dari penelitian terdahulu terkait pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiyana & Setyaningsih (2022) mendapatkan hasil bahwa nilai tukar (*kurs*) berpengaruh terhadap *return* saham ke arah negatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septian & Widodo (2025) mendapatkan hasil bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Perbedaan dari hasil temuan tersebut dapat disebabkan oleh bagaimana pelaku pasar merespon bagaimana fluktuasi nilai tukar pada periode tertentu.

Faktor makro ekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang atau jasa secara terus menerus, yang dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi merupakan faktor negatif bagi produsen karena biaya bahan baku meningkat. Jika biaya bahan baku naik, maka biaya produksi juga akan naik karena harga produk naik. Jika harga suatu produk naik, maka akan mengakibatkan penurunan penjualan bagi perusahaan, yang disebabkan oleh hilangnya pangsa pasar. Suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menyebabkan harga saham juga akan turun.

Penurunan harga saham akan menurunkan *return* yang diperoleh pemegang saham. Tingkat inflasi yang lebih rendah menguntungkan emiten dengan meningkatkan daya beli masyarakat. Jika daya beli masyarakat meningkat, maka

pendapatan emiten juga akan meningkat yang dapat menyebabkan laba perusahaan meningkat. Akibatnya, dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham akan meningkat, diikuti dengan peningkatan *return* saham. Dalam penelitian ini, inflasi diukur dengan menggunakan data inflasi dalam bentuk bulanan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik atau Bank Indonesia dan dinyatakan dalam satuan persen. Hasil dari penelitian terdahulu terkait pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham bervariasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2024) mendapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berpengaruh negatif artinya saat inflasi naik, maka *return* saham akan turun karena harga saham mengalami penurunan. Kenaikan harga barang produksi akibat inflasi merupakan masalah yang berdampak pada perusahaan. Kenaikan tersebut dapat menyebabkan biaya operasional meningkat yang pada gilirannya mengurangi laba perusahaan. Penurunan laba ini kemudian mempengaruhi pembagian dividen kepada pemegang saham. Dividen merupakan faktor penting yang dipertimbangkan dalam investasi saham. Jika dividen menurun, harga saham cenderung ikut turun sebagai respons terhadap perubahan kondisi perusahaan. Dengan demikian, tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada *return* saham karena mengurangi daya tarik investasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mufidah & Santosa (2024) mendapatkan hasil bahwa inflasi tidak ada pengaruh parsial pada *return* saham. Hal tersebut memiliki arti bahwa inflasi yang terjadi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya tidak berkontribusi pada dampak ke harga dan *return* saham yang didapat penanam modal/investor.

Salah satu sektor yang berdampak signifikan terhadap perubahan dari ketiga variabel makroekonomi tersebut adalah sektor keuangan dimana sektor ini memiliki

peran yang strategis dalam sistem ekonomi. Pada tahun 2022-2025, sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan performa yang beragam. Pada periode 2022-2024, sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan kinerja yang relatif positif, tercermin dari pertumbuhan pendapatan, laba, aset, serta peningkatan aktivitas transaksi di pasar modal. Meskipun sempat mengalami perlambatan di tahun 2023, sektor keuangan tetap mampu untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2025, sektor keuangan menunjukkan kinerja yang positif. Aktivitas perdagangan pada sektor keuangan tetap tinggi sepanjang tahun yang menunjukkan bahwa banyak investor memiliki minat yang tinggi pada saham di sektor keuangan. Keberadaan sektor keuangan yang dominan menunjukkan pentingnya perannya dalam perekonomian negara, tidak hanya sebagai penyedia layanan finansial tetapi juga sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi melalui kontribusi besar di bidang pasar modal dan perbankan.

Sepanjang tahun 2022 hingga 2025 sektor keuangan khususnya subsektor perbankan menjadi salah satu subsektor yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar dan konsisten masuk dalam 10 saham teratas dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia. Selain subsektor perbankan terdapat subsektor lainnya yang masuk ke dalam 10 saham teratas dengan kapitalisasi pasar terbesar seperti Utilitas, Minyak, Gas & Batu Bara, Barang Baku, Properti dan *Real Estate*, Telekomunikasi, Produk Rumah Tangga Tidak Tahan Lama, dan Perangkat Lunak & Jasa IT.

Meskipun sektor keuangan khususnya subsektor perbankan menunjukkan kinerja yang baik, namun *return* saham pada subsektor ini menunjukkan performa yang buruk dibandingkan subsektor lainnya. Berdasarkan analisis yang telah

dilakukan, kinerja *return* saham masing-masing sub sektor menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sub sektor yang dianalisis merupakan sub sektor yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar dan masuk ke dalam 10 saham subsektor dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2025, yaitu *Banks, Utilities, Oil, Gas & Coal, Basic Materials, Properti & Real Estate, Telecommunications, Nondurable Household Products*, dan *Software & IT Services*. Dari kedelapan sub sektor tersebut, kinerja *return* saham paling tinggi pada akhir 2024 adalah sub sektor *Utilities* sebesar 43,96%. Selanjutnya terdapat *return* saham sub sektor *Oil, Gas & Coal* sebesar 7,66%, *Basic Materials* sebesar 6,01%, *Nondurable Household Products* sebesar 14,24%, dan *Software & IT Services* sebesar 1,06%. Sementara itu, terdapat 3 sub sektor lainnya yang memiliki *return* saham negatif yaitu *Telecommunications* sebesar -0,35%, *Properti & Real Estate* sebesar -1,86%, dan *return* saham paling rendah adalah perbankan dengan *return* sebesar -2,91%. Nilai *return* saham yang negatif pada subsektor perbankan ini menunjukkan bahwa adanya penurunan nilai pada saham-saham di subsektor tersebut.

Berdasarkan data yang sudah dianalisis, subsektor perbankan dipilih sebagai fokus penelitian. Pemilihan subsektor perbankan sebagai subjek penelitian didasarkan pada hasil kinerja *return* saham yang paling rendah dibandingkan subsektor lainnya meskipun subsektor perbankan merupakan subsektor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja *return* saham pada sub sektor ini sedang mengalami tekanan yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal termasuk variabel makroekonomi. Dalam berinvestasi, investor harus

mengetahui dan memahami bagaimana hubungan suku bunga, nilai tukar, dan juga inflasi terhadap *return* saham agar dapat meminimalkan risiko investasi yang akan dihadapi. Hal ini dikarenakan ketiga variabel makroekonomi tersebut secara signifikan dapat mempengaruhi kinerja pasar saham dan potensi keuntungan yang diperoleh investor. Sektor keuangan khususnya pada industri perbankan ini dikenal memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap adanya perubahan suku bunga, nilai tukar, dan juga inflasi karena aktivitas utamanya yang memiliki kaitan langsung dengan pembiayaan dan juga manajemen risiko keuangan. Selain itu, sub sektor perbankan juga terdiri dari perusahaan dengan ukuran yang beragam dan merupakan salah satu sub sektor yang memiliki jumlah perusahaan terbuka yang cukup banyak dan juga aktivitas operasional yang luas.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini berjudul "**Pengaruh Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*), Nilai Tukar dan Inflasi terhadap *Return Saham***". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana suku bunga yang berfluktuasi, nilai tukar, dan inflasi akan dapat mempengaruhi *return* saham dari subsektor perbankan tahun 2022-2025. Dengan menggunakan data bulanan dan berfokus pada subsektor yang memiliki *return* negatif.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka terdapat beberapa identifikasi permasalahan yang terjadi pada Perusahaan Perusahan Sub Sektor Perbankan.

1. Fluktuasi pada suku bunga dapat mempengaruhi pendapatan bunga bank serta biaya dana yang pada akhirnya akan dapat berdampak pada *return* saham

perusahaan perbankan.

2. Volatilitas nilai tukar dapat memunculkan risiko pada aktivitas perbankan terutama pada perusahaan yang memiliki eksposur terhadap mata uang asing. Hal tersebut berpotensi memengaruhi kinerja keuangan bank dan juga persepsi dari investor terhadap saham perbankan.
3. Inflasi yang mengalami perubahan dapat memengaruhi keputusan investasi investor, yang pada akhirnya memengaruhi performa saham di pasar modal.
4. Terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap *return* saham, sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk memperjelas hubungan ini pada sub industri sektor perbankan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini membatasi dan berfokus pada tiga variabel independen: tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi, serta satu variabel dependen yaitu *return* saham pada perusahaan yang aktif di subsektor perbankan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025?

2. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025?
4. Apakah tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap *return* saham perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025.
4. Untuk menguji pengaruh simultan tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap *return* saham perusahaan subsektor perbankan

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dalam bidang manajemen keuangan, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham.
- b. Menambah bukti empiris terkait pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap *return* saham di subsektor perbankan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi bagi investor dalam mempertimbangkan suku bunga, nilai tukar, dan inflasi sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
- b. Memberikan masukan bagi perusahaan-perusahaan di sub sektor perbankan mengenai pentingnya memperhatikan kondisi suku bunga, nilai tukar, serta inflasi untuk menjaga minat investor.

